



**ANALISIS KESULITAN PENGGUNAAN
SETSUZOKUSHI DALAM *SAKUBUN* PADA
MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA JEPANG**

UNNES

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Imam Maulana Burhannudien

NIM : 2302411002

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

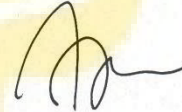
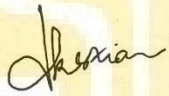
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 23 September 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dyah Prasetiani, S.S.,M.Pd.
NIP 197310202008122002

Setiyani Wardhaningtyas, S.S.,M.Pd.
NIP 197208152006042002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri

Semarang

pada hari : Rabu

tanggal : 23 September 2015

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Abdurrachman Faridi, M.Pd. (195301121990021001)

Ketua

Dr. B. Wahyudi Joko Santoso, M.Hum. (196110261991031001)

Sekretaris

Andy Moorad Oesman, S.Pd.,M.Pd. (197311262008011005)

Penguji I

Setiyani Wardhaningtyas, S.S.,M.Pd. (197208152006042002)

Penguji II/Pembimbing II

Dyah Prasetiani, S.S.,M.Pd. (197310202008122002)

Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.

(NIR: 196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Imam Maulana Burhannudien

NIM : 2302411002

Prodi/jurusan : Pendidikan Bahasa Jepang/Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:

ANALISIS KESULITAN PENGGUNAAN *SETSUZOKUSHI* DALAM *SAKUBUN* PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES yang telah saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 September 2015



Imam Maulana Burhannudien

NIM 2302411002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Manjadda Wajada

We have three things to do

1. PRACTICE
2. PRACTICE, and
3. PRACTICE



Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, bapak Imam Supono dan ibu Salimah, serta adikku Imam Amrulloh H. dan kakak-kakakku yang kusayangi.
2. Keluarga besarku yang selalu mendukungku.
3. Guru-guruku yang telah mendidikku.
4. Teman-teman PBJ Unnes 2011.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas semua rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Kesulitan Penggunaan *Setsuzokushi* dalam Sakubun pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Unnes” ini sebagaimana mestinya.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan baik moral maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis bermaksud mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, kakak-kakak dan adik saya yang selalu memberi motivasi dan dorongan semangat kepada penulis. Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan penyusunan skripsi.
2. Dr. Zaim El Mubarak, M.Ag., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd.,M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan sarana dan prasarana dalam kemudahan perijinan penyusunan skripsi.
4. Dr. Abdurrachman Faridi, M.Pd., yang telah bersedia menjadi ketua panitia ujian skripsi.
5. Dr. B. Wahyudi Joko Santoso, M.Hum., yang telah bersedia menjadi sekretaris panitia ujian skripsi.
6. Andy Moorad Oesman, S.Pd.,M.Pd., yang telah bersedia menjadi penguji I dalam ujian skripsi.
7. Dyah Prasetiani, S.S.,M.Pd., sebagai dosen pembimbing I yang telah membantu, membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan


skripsi ini, sekaligus selaku dosen wali yang selalu memperhatikan dan menyemangati penulis.

8. Setiyani Wardhaningtyas, S.S.,M.Pd., sebagai dosen pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing penyusunan skripsi ini.
9. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES yang telah mengajarkan ilmunya kepada peneliti.
10. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES 2011.
11. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES 2012.
12. Serta semua pihak, yang telah membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini, yang tak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Hanya Allah SWT yang mampu membalas uluran tangan dan bantuan dari Bapak, Ibu, dan Saudara. Peneliti hanya berharap semoga Bapak, Ibu dan Saudara diberi imbalan yang lebih dari Allah SWT.

Semarang, 17 September 2015

Peneliti



Imam Maulana Burhannudien
NIM 2302411002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Burhannudien, Imam Maulana. 2011. *Analisis Kesulitan Penggunaan Setsuzokushi dalam Sakubun pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Unnes*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Diah Prasetiani, M.Pd. Pembimbing II. Setiyani Wardhaningtyas, M.Pd.

Kata Kunci : analisis, kesulitan, *setsuzokushi*

Setsuzokushi adalah kelas kata yang dipakai untuk menghubungkan atau merangkaikan kalimat dengan kalimat atau merangkaikan bagian-bagian kalimat. Penggunaan *setsuzokushi* dirasakan sulit oleh pembelajar bahasa Jepang. Hal ini dibuktikan berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, yaitu masih adanya kesalahan dalam penggunaan *setsuzokushi*. Dari hasil tersebut peneliti menduga adanya kesulitan penggunaan *setsuzokushi* dalam membuat karangan bahasa Jepang. Berdasarkan paparan tersebut, untuk dapat mengetahui kesulitan, faktor penyebab dan solusi yang dilakukan mahasiswa dalam menggunakan *setsuzokushi* secara rinci perlu untuk dilakukan suatu penelitian.

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dan sampel penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes angkatan tahun 2012 yang mengambil mata kuliah *sakubun* semester enam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi dan angket. Hasil dari data dokumentasi nantinya untuk menguatkan jawaban dari responden melalui angket pada pertanyaan nomor 2-8. Kemudian data yang diperoleh melalui angket dianalisis dengan klasifikasi interpretasi jumlah prosentase jawaban.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes mengalami kesulitan pada penggunaan *setsuzokushi* adalah mahasiswa tidak terlalu memperdulikan penggunaan *setsuzokushi* ketika mengarang, sehingga tidak ada usaha dari mahasiswa untuk mengetahui makna dan penggunaannya. Hal tersebut dikarenakan kurang ditekankan pada mahasiswa tentang pentingnya penggunaan *setsuzokushi*, serta mahasiswa cenderung tidak melakukan *review* pada hasil koreksi *sakubun*, sehingga mahasiswa tidak mempersiapkan atau mempelajari kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya.

RANGKUMAN

Burhannudien, Imam Maulana. 2011. *Analisis Kesulitan Penggunaan Setsuzokushi dalam Sakubun pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Unnes*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dyah Prasetiani, M.Pd. Pembimbing II. Setiyani Wardhaningtyas, M.Pd.

Kata Kunci : analisis, kesulitan, *setsuzokushi*

A. Latar Belakang

Dalam pembelajaran bahasa, ada empat aspek kemampuan bahasa, yakni kemampuan *mendengar, berbicara, membaca, dan menulis*. Diantara keempat kemampuan bahasa tersebut, kemampuan menulis merupakan kemampuan paling sulit. Hal ini disebabkan karena sebagai kemampuan produktif, baik kemampuan berbicara maupun menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar kebahasaan. Dalam kemampuan menulis, unsur kebahasaan meliputi tata bahasa, kosa kata, struktur kalimat, ejaan, tanda baca, dan berbagai macam aturan tata tulis. Sedangkan unsur diluar kebahasaan yakni hal-hal yang akan menjadi isi karangan itu sendiri.

Menulis dalam hal ini mengarang adalah suatu cara untuk mengeluarkan apa yang ada dalam pikiran, kemudian menuangkannya ke dalam bentuk kalimat- kalimat agar dapat dimengerti oleh pembaca.

Kemudian, ketika merangkaikan kalimat-kalimat ke dalam sebuah karangan, perlu adanya konjungsi atau kata penghubung yang tepat, agar lebih memudahkan pembaca memahami isi karangan tersebut.

Peneliti menduga adanya kesulitan dalam menggunakan *setsuzokushi* pada mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang. Hal ini diketahui dari pengalaman peneliti mengikuti perkuliahan *shindokkai*, dari hasil koreksi dosen dalam tugas karangan atau *sakubun* mahasiswa banyak terdapat perbaikan dalam penggunaan *setsuzokushi*. Selain itu, menurut dosen yang mengampu yaitu Miyake sensei yang juga menjadi *native speaker* prodi pendidikan bahasa Jepang, mengatakan bahwa penggunaan *setsuzokushi* dengan benar ketika membuat *sakubun* akan lebih memudahkan pembaca dalam memahami isi karangan tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, yakni dengan menggunakan hasil tugas menulis karangan dari 10 mahasiswa. Dari data tersebut menunjukkan yaitu sedikitnya penggunaan *setsuzokushi* dalam membuat karangan, bahkan ada satu orang mahasiswa yang tidak menggunakan *setsuzokushi* dalam mengarang, masih adanya kesalahan dalam penggunaan *setsuzokushi*. Dari hasil tersebut peneliti menduga adanya kesulitan penggunaan *setsuzokushi* dalam membuat karangan bahasa Jepang. Oleh karena itu penulis bermaksud menganalisis kesulitan apa saja yang dialami mahasiswa khususnya angkatan 2012 dalam menggunakan *setsuzokushi* pada saat mengarang, faktor apa saja yang menyebabkan

kesulitan mahasiswa dalam penggunaan *setsuzokushi*, serta bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut.

B. Landasan Teori

1. Kesulitan dalam Mengarang

Berdasarkan pendapat Ishida (1990 : 211) menyebutkan hal-hal yang menjadi kesulitan, yakni :

- a. Penggunaan *desu masu* serta *dearu* yang sering dicampur
- b. Penggunaan *da*
- c. Penggunaan *hanashikotoba* dan *kakikotoba*.
- d. Pemilihan kosa kata, struktur kalimat, dan ungkapan
- e. Mengungkapkan ide sendiri dan kutipan yang sering dicampur
- f. Cara memenggal dan menghubungkan paragraf.

Dapat diambil kesimpulan bahwa, banyak kesulitan-kesulitan yang dialami pembelajar dalam mengarang. Dalam hal ini peneliti bermaksud meneliti kesulitan mahasiswa tentang memenggal atau menghubungkan paragraf dalam mengarang khususnya penggunaan *setsuzokushi*.

2. Gramatika Bahasa Jepang

Gramatika atau tata bahasa dalam bahasa Jepang disebut dengan *bunpou*. Menurut Iwabuchi dalam (Sudjianto, 2007:133) gramatika yaitu aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat. Selain itu, aturan-aturan mengenai bagaimana menyusun beberapa *bunsetsu* untuk membuat sebuah kalimat pun disebut gramatika.

3. Kelas Kata dalam Bahasa Jepang

Gramatika bahasa Jepang memiliki kelas kata. Menurut Sudjianto (2007:147) kelas kata gramatika bahasa Jepang dibedakan menjadi dua, yaitu: *jiritsugo* (kata-kata yang dapat berdiri sendiri) dan *fuzokugo* (kata-kata yang tidak dapat berdiri sendiri). Kelas kata yang termasuk dalam *jiritsugo*, yaitu *doushi* (verba), *keiyoushi* (adjektive-i), *keiyoudoushi* (adjektive-na), *meishi* (nomina), *fukushi* (adverb), *rentaishi* (prenomina), *setsuzokushi* (konjugasi), dan *kandoushi* (interaksi). Sedangkan, yang termasuk dalam *fuzokugo* yaitu *joudoshi* (verba bantu) dan *joshi* (partikel).

4. *Setsuzokushi*

Isami dalam Sudjianto (1996) menjelaskan bahwa *setsuzokushi* adalah kelas kata yang dipakai untuk menghubungkan atau merangkaikan kalimat dengan kalimat atau merangkaikan bagian-bagian kalimat”.

5. Jenis-jenis *Setsuzokushi*

Hirai (1989 : 156-157) membagi *setsuzokushi* menjadi tujuh macam yakni *heiretsu no setsuzokushi*, *gyakusatsu no setsuzokushi*, *junsetsu no setsuzokushi*, *tenka no setsuzokushi*, *hosetsu no setsuzokushi*, *sentaku no setsuzokushi*, dan *tenkan no setsuzokushi*.

C. Metode Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa angkatan 2012 Prodi

Pendidikan Bahasa Jepang Unnes. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2012 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes sebanyak 30 orang. Sampel adalah mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah *sakubun enshu*.

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini. Variabel yang pertama dalam penelitian ini adalah variabel kesulitan yang dialami mahasiswa dalam penggunaan *setsuzokushi*. Variabel yang kedua adalah faktor yang menyebabkan kesulitan mahasiswa ketika penggunaan *setsuzokushi*. Variabel yang ketiga adalah apa yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengatasi kesulitan ketika penggunaan *setsuzokushi*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi (lembar kerja karangan mahasiswa) dan angket tertutup dengan skala rating 1 sampai 4, dengan jumlah butir pertanyaan sebanyak 18 pertanyaan. Setelah mengujicobakan angket, didapatkan hasil yakni nilai reliabilitas angket adalah 0,76.

D. Hasil Analisis Data

Berikut adalah hasil data yang telah diperoleh mengenai kesulitan mahasiswa dalam penggunaan *setsuzokushi*, faktor penyebab kesulitan dan solusi yang dilakukan mahasiswa ketika mengalami kesulitan.

1. Kesulitan

- a. Pada kata penghubung *soreni* dan *sorede* mahasiswa mengetahui namun mengalami kesulitan dalam menerapkannya.

- b. Pada kata penghubung *soretomo* dan *tokorode* mahasiswa mengalami kesulitan pada makna dan penggunaannya, sehingga tidak diterapkan ketika mengarang bahasa Jepang.
- c. Mahasiswa sebagian masih jarang menggunakan *setsuzokushi* ketika mengarang.
- d. Tingkat kesulitan mahasiswa dalam membedakan *setsuzokushi* yang hampir sama penggunaannya adalah tinggi.
- e. Tingkat kesulitan mahasiswa dalam menentukan *setsuzokushi* yang tepat juga tinggi.

2. Faktor Penyebab

- a. Mahasiswa jarang menanyakan kepada dosen atau yang lebih tahu untuk menerapkan dengan benar.
- b. Jarang digunakannya *setsuzokushi* tersebut, padahal sudah pernah dipelajari pada materi-materi sebelumnya.
- c. Kurang ditekannya pada mahasiswa terhadap pentingnya penggunaan *setsuzokushi* dalam menulis karangan.
- d. Tidak adanya kemauan mahasiswa untuk mempelajari lebih detail *setsuzokushi* yang hampir sama penggunaannya, baik membaca buku pelajaran maupun selain buku pelajaran.
- e. Tidak meminta penjelasan kepada dosen ketika belum paham terhadap penggunaan yang hampir sama.
- f. Kurang percaya dirinya mahasiswa dalam penggunaan *setsuzokushi*.

Untuk menghadapi kesulitan yang dialami ketika menggunakan *setsuzokushi*, mahasiswa hanya mengandalkan koreksi dari dosen untuk menghadapi dan menyelesaikannya. Oleh karena itu, merujuk kepada faktor penyebab kesulitan yang telah dijelaskan sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak terlalu memperdulikan penggunaan *setsuzokushi* ketika mengarang, sehingga tidak ada usaha dari mahasiswa untuk mengetahui makna dan penggunaannya.



E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan dari permasalahan kesulitan penggunaan *setsuzokushi* di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes mengalami kesulitan pada penggunaan *setsuzokushi* adalah mahasiswa tidak terlalu memperdulikan penggunaan *setsuzokushi* ketika mengarang, sehingga tidak ada usaha dari mahasiswa untuk mengetahui makna dan penggunaannya. Hal tersebut dikarenakan kurang ditekankan pada mahasiswa tentang pentingnya penggunaan *setsuzokushi*, serta mahasiswa cenderung tidak melakukan *review* pada hasil koreksi *sakubun*, sehingga mahasiswa tidak mempersiapkan atau mempelajari kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Saran

Mahasiswa sebaiknya lebih mengetahui pentingnya peranan penggunaan *setsuzokushi* dalam mengarang. Kemudian, untuk lebih memperkaya ilmu pengetahuan tentang *setsuzokushi*, Mahasiswa diharapkan mencari referensi selain buku yang diajarkan seperti “tata cara menulis *sakubun* yang baik” atau juga dapat mencari referensi melalui internet, guna mengetahui ragam *setsuzokushi* baik makna dan penggunaannya, sehingga mahasiswa juga lebih tahu akan perbedaan-perbedaan *setsuzokushi* yang hampir sama penggunaannya. Kemudian yang terpenting harapan dari penulis adalah

mahasiswa dapat menerapkan *setsuzokushi* dengan benar ketika menulis karangan bahasa Jepang.

Selanjutnya, dosen sebaiknya lebih menekankan lagi tentang pentingnya penggunaan *setsuzokushi* dengan benar, dan menanyakan kepada mahasiswa tentang penjelasan yang kurang paham. Di kelas, sebaiknya dosen mengulas tentang hasil karangan mahasiswa, yaitu dengan cara membahas hasil koreksi sakubun salah satu mahasiswa khususnya dalam penggunaan *setsuzokushi*, sehingga kesalahan-kesalahan yang terjadi tidak terulang lagi pada mahasiswa.

Selain hal diatas, penulis juga memberi saran kepada penelitian selanjutnya, jika ada penelitian yang serupa, sebaiknya peneliti membahas lebih rinci dari setiap jenis *setsuzokushi*, agar pembaca lebih mengerti apa saja kata penghubung dalam bahasa Jepang, sehingga dapat mendukung penelitian ini.



まとめ

イマム・マウラナ・ブルハンヌディエン

A. 背景

言語学習に技能が四つある。それは、「聞く能力」「話す能力」「読む能力」「書く能力」である。その四つの言語技能では「書く能力」が一番難しいと思われる。書く能力を高めるために、言語要表と言語以外の要表の理解も必要である。「書く」特に「作文を書く」というのは考えていることを出し、読者が理解できるように文で書くことである。

作文とは、あなたが考えているもの引き出すための方法である。つぎに、読者が理解できる文章の形に考えているものを書く。そして、それが簡単に読者が作文の内容を理解するように、作文の中に接続詞を使用する必要がある。

Unnesの日本語教育プログラムは学生に書く力を練習させるが、多い学生が難しく感じている。著者がUnnesの日本語教育プログラム学生に予備的な研究をしたどおりに、そのデータから接続詞の使用するのが少ないで、接続詞の使用するのが違うである。それから、学生が感じる接続詞を書く難しさや、難しさの原因や、学生が接続詞の書く難しいを感じる際の解決を詳しく説明するために、更なる研究が必要とされている。

B. 基礎的な理論

1. 作文学習の問題

石田（1990：211）によると、物事が困難になったと言っている。

- a. デス・マス体とダ・デア体体の混用
- b. ダ体の濫用
- c. 話し言葉と書き言葉の混用
- d. 語彙・表現の選択と文体の問題
- e. 引用と自分の意見の混同
- f. 段落の切り方に関わる問題

（石田1990、p.211 - 213）

2. 日本語の文法的

岩淵（Sudjanto、2007：133）によると、文法的は、文章の中に単語を配置するためのルールである。また、ルールはいわゆる文法的な文章を作成するために、いくつかの文節を設定する。

3. 日本語のクラスの単語

Sudjanto（2007：147）によると、日本の文法的な単語のクラスは二つに分割されている。それは、自立語と付属

語分割されている。自立語の言葉には同士と形容詞と形容動詞と名詞と福祉と連体詞と接続詞と感動詞にある。一方、付属語の言葉はじょうどしと上司にある。

4. 接続詞

勇み (Sudjianto, 1996) によると、接続詞とは文の部分を合わせて、つなげるのに用いられる品詞分類である。日本語の品詞は十種類に分けられるが、その一つが接続詞である。

5. 接続詞の種類

飛来 (1989: 156-157) によると、接続詞は七つにある。それは、並列の接続詞、虐殺の接続詞、順接の接続詞、天下の接続詞、補説の接続詞、選択の接続詞、転換の接続詞である。

C. 研究の方法

この研究は質的な研究であり、記述的な研究の方法を使用している。この研究のサンプルは作文の授業を受ける2012のスマラン国立大学日本語教育プログラムの学生である(30人)。

この研究の変数は三つあり、一番目に学生における接続詞を使用する難しさを説明するためである。二番目に学生が接続詞を使用する難しさの原因を説明するためである。それに、三番目に学生が接続詞を使用する難しさを解決することは何かを説明するためである。

データを集める方法はドキュメンテーションとアンケートで使用されている。レティングのアンケートとは1-4にある。研究する前の結果は0, 76である。

D. 研究の結果

この部分はアンケートで得られたデータの分析を説明する。

番	インジケータ	難しさ	原因
1	使用と意味の接続詞 (また、それに、それで、それから、なぜなら、それとも、ところで)	<ul style="list-style-type: none"> - 学生は「それに」と「それで」は知りますが、使用するのはいけません - 学生は「それとも」と「ところで」は知りませんが、使用するのはいけません 	<ul style="list-style-type: none"> - 先生と知る人にあまりききないからだ - この接続詞はあまり使用しない、でもその接続詞はもう勉強した
2	作文の中には接続詞を使用する	半分の学生は作文の中にはあまり接続詞を使用しない	学生は先生に作文を書く時、接続詞は一つな大切なことだと知られるとあげない
3	接続詞を使用することが似ていると区別	接続詞を使用することが似ていると区別が難しい	<ul style="list-style-type: none"> - 学生は接続詞についてもっと詳しく勉強しない。接続詞の本を読むのが何の意欲はない - 先生に同じを使用することを理解していないと説明を要求しない

番	インジケータ	難しさ	原因
4	正確な接続詞を決定する	正確な接続詞を決定することが難しい	学生は正確な接続詞を決定するについて自身の欠如低いである

E. 結論とアドバイス

1. 結論

データの分析によると2012年のUnnes日本語教育プログラムの学生は様々な解決をしていたが、まだ接続詞を使用する難しさを感じているということである。学生は作文を書く時接続詞を使用することがあまり気にしないからだ。

2. アドバイス

いい作文が作られるように、学生は接続詞について知識を深めて方がいいと思う。さらに接続詞の知識を豊かにし、学生は教える書籍に加えて、参照を見つけることが期待される。

先生は学生を接続詞の大切さについてもっと身に付かせたかたがいいと思う。それから、学生に宿題をあげ、学生は家や、下宿で書くことの習慣をを持たせる。

接続詞について研究しようと思っている研究者は、もっと詳しい接続詞の教える方法を研究することができる。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
RANGKUMAN.....	ix
MATOME.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xxiv
DAFTAR TABEL.....	xxvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Pembatasan Masalah.....	3
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Manfaat Penelitian.....	4
1.6. Sistematika Penulisan.....	5
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	7
2.1. Tinjauan Pustaka.....	7
2.2. Landasan Teori.....	8
2.2.1 Keterampilan Berbahasa.....	8
2.2.2 Keterampilan Berbahasa Jepang.....	8
2.2.3 Keterampilan Menulis.....	9
2.2.4 Mengarang.....	10
2.2.5 Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Mengarang Bahasa Jepang.....	12
2.2.6 Kesulitan Mahasiswa dalam Mengarang.....	13
2.2.7 Gramatika.....	14

2.2.8 Gramatika Bahasa Jepang.....	15
2.2.9 Kelas Kata Bahasa Jepang.....	17
2.2.10 <i>Setssuzokushi</i>	19
2.2.11 Jenis-jenis <i>setsuzokushi</i>	20
2.3. Kerangka Berpikir.....	23
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	25
3.1. Pendekatan Penelitian.....	25
3.2. Obyek Penelitian.....	25
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	26
3.4. Validitas.....	28
3.5. Reliabilitas.....	28
3.6. Teknik Analisis Data.....	30
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1. Hasil Penelitian.....	32
4.2. Analisis Data.....	36
4.2.1 Pengetahuan Responden tentang <i>Setsuzokushi</i>	36
4.2.2 Kesulitan Penggunaan <i>Setsuzokushi</i>	37
4.2.3 Cara untuk Mengatasi Kesulitan.....	47
4.3. Kesulitan dan Faktor Penyebab.....	50
4.3.1 Kesulitan.....	50
4.3.2 Faktor Penyebab.....	50
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	55
5.1. Simpulan.....	52
5.2. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

3.1. Kisi-kisi Angket.....	26
3.2. Klasifikasi Interpretasi Jumlah Prosentase Jawaban.....	27
3.3. Tabel Penafsiran Angka Korelasi.....	29
3.4. Kriteria Kesulitan.....	29
4.1. Hasil Koreksi Data Karangan Mahasiswa.....	33
4.2. Hasil Prosentase Jawaban Data Angket.....	34





UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menulis karangan adalah salah satu aspek penting dalam menunjang kemampuan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Ada beberapa komponen penting yang harus diperhatikan dalam menulis karangan yaitu kemampuan tata bahasa (*bunpou*), misalnya kata sambung (*setsuzokushi*). Kata sambung (*setsuzokushi*) dalam bahasa Jepang termasuk dalam kelompok *jiritsugo* yang mana merupakan kelas kata yang dapat berdiri sendiri.

Setsuzokushi dipakai untuk menghubungkan atau merangkaikan kalimat atau bagian-bagian kalimat. Penggunaan yang tidak tepat akan menyebabkan kalimat yang kita susun menjadi kurang padu atau sulit dimengerti tentang informasi apa yang dimaksud oleh penulis atau penutur. Bagi pembelajar bahasa Jepang, penguasaan terhadap *setsuzokushi* memiliki peran cukup penting. Apabila terdapat pemahaman yang baik terhadap penggunaan *setsuzokushi*, maka pembelajar bahasa Jepang dapat mengetahui hubungan antar kalimat sehingga bisa merangkai informasi dengan lebih baik, dan pembaca dapat menerima informasi dengan jelas. Beberapa contoh *setsuzokushi* yaitu *matawa* (atau), *tatoeba* (contoh), dan *sorede* (oleh karena itu).

Peneliti menduga adanya kesulitan dalam menggunakan *setsuzokushi* pada mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang. Hal ini diketahui dari pengalaman peneliti mengikuti perkuliahan *shindokkai*, dari hasil koreksi dosen dalam tugas karangan atau *sakubun* mahasiswa banyak terdapat perbaikan dalam penggunaan *setsuzokushi*. Selain itu, menurut dosen yang mengampu yaitu Miyake sensei yang juga menjadi *native speaker* prodi pendidikan bahasa Jepang, mengatakan bahwa penggunaan *setsuzokushi* dengan benar ketika membuat *sakubun* akan lebih memudahkan pembaca dalam memahami isi karangan tersebut.

Dari hal tersebut di atas, Peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap mata kuliah *sakubun* rombel 2 (dua), yaitu dengan menganalisis hasil tugas menulis karangan mahasiswa yang berjumlah 10 orang dari jumlah total mahasiswa rombel 2 yaitu 25 orang, hasil analisis adalah sebagai berikut: (1) Sebanyak 60% (6 orang) mahasiswa diketahui dalam membuat satu tugas karangan hanya menggunakan *setsuzokushi* kurang dari sama dengan 3. Dari data tersebut bahwa sedikitnya penggunaan *setsuzokushi* dalam karangan bahasa Jepang menjadikan pembaca sulit memahami isi karangan tersebut, hal ini juga diperkuat dengan pendapat dari 4 (empat) mahasiswa angkatan 2011 setelah membaca hasil karangan mahasiswa angkatan 2012 dari data yang peneliti analisis. (2) bahkan, dari data 60% di atas terdapat satu mahasiswa dalam membuat satu karangan bahasa Jepang tidak menggunakan *setsuzokushi* sama sekali. Dari kedua data hasil analisis diatas, diketahui bahwa terdapat kesulitan dalam penggunaan *setsuzokushi*. Selain itu juga terdapat kesalahan dalam penggunaan *setsuzokushi*.

(3) dari tugas karangan mahasiswa tersebut, banyak terdapat kesalahan dalam penggunaan *setsuzokushi (sorede)*.

Dari hasil studi pendahuluan tersebut memberikan gambaran bahwa, meskipun *setsuzokushi* telah dipelajari pada semester-semester sebelumnya namun banyak mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2012 masih kesulitan pada penggunaan *setsuzokushi* dalam menulis karangan. Kesulitan tersebut terjadi kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Oleh karena itu, peneliti bermaksud menganalisis kesulitan penggunaan *setsuzokushi* dalam *sakubun* pada mahasiswa pendidikan bahasa jepang UNNES untuk mengetahui apa saja kesulitan-kesulitan mahasiswa, faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan, serta bagaimana mengatasi kesulitan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kesulitan apa saja yang dialami mahasiswa dalam menggunakan *setsuzokushi* pada saat menulis karangan dalam perkuliahan *sakubun*?
2. Faktor apa yang menyebabkan kesulitan mahasiswa dalam penggunaan *setsuzokushi* pada saat menulis karangan dalam perkuliahan *sakubun*?
3. Bagaimana cara mahasiswa mengatasi kesulitan dalam penggunaan *setsuzokushi* pada saat menulis karangan dalam perkuliahan *sakubun*?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti membatasi masalah yaitu mengenai kesulitan penggunaan *setsuzokushi (mata, soreni, sorede, sorekara,*

nazenara, soretomo dan tokorode) dalam *sakubun* pada mahasiswa semester VI pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang.

1.4. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui kesulitan apa saja yang dialami mahasiswa dalam menggunakan *setsuzokushi* pada saat menulis karangan dalam perkuliahan *sakubun*.
2. Mengetahui faktor apa yang menyebabkan kesulitan mahasiswa dalam penggunaan *setsuzokushi* pada saat menulis karangan dalam perkuliahan *sakubun*.
3. Mengetahui cara mahasiswa UNNES mengatasi kesulitan penggunaan *setsuzokushi* pada saat menulis karangan dalam perkuliahan *sakubun*.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ada dua macam, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Untuk memperkaya khasanah keilmuan *setsuzokushi* dalam perkuliahan *sakubun*, faktor penyebab dan cara mengatasinya.

2. Manfaat praktis

- a. Mahasiswa : untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan penggunaan *setsuzokushi* dalam perkuliahan *sakubun* dan cara mengatasinya.

- b. Dosen : mengetahui kesulitan penggunaan *setsuzokushi* yang dialami mahasiswa dalam perkuliahan *sakubun*, sehingga pengajar bisa memberikan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang muncul.
- c. Peneliti : penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan tentang penggunaan *setsuzokushi*.

1.6. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari bab 1 pendahuluan, bab 2 landasan teori, bab 3 metode penelitian, bab 4 analisis data dan pembahasan, dan bab 5 simpulan dan saran.

Bab I pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan pustaka dan landasan teori, akan membahas tentang tinjauan penelitian terdahulu, teori-teori yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti, dan kerangka berpikir. Pada landasan teori antara lain (1) Keterampilan Bahasa (2) Keterampilan Berbahasa Jepang (3) Keterampilan Menulis (4) Mengarang (5) Hal-hal yang Perlu diperhatikan dalam Mengarang Bahasa Jepang (6) Kesulitan Mahasiswa dalam Mengarang (7) Gramatika (8) Gramatika Bahasa Jepang (9) Kelas Kata Bahasa Jepang (10) *Setsuzokushi* (11) Jenis-jenis *Setsuzokushi*.

Bab III metode penelitian, dalam bab ini akan diuraikan mengenai pendekatan penelitian, obyek penelitian, metode pengumpulan data, validitas, reliabilitas, dan teknik analisis data.

Bab IV pembahasan, akan dipaparkan hasil analisa data yang diperoleh dari angket yang telah disebar kepada responden dan dokumentasi yang berupa daftar mahasiswa dalam perkuliahan sakubun dan lembar tugas sakubun. Kemudian selanjutnya dilakukan pembahasan atas hasil analisa data tersebut.

Bab V penutup, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai simpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Selain itu, penulis juga mencoba memberikan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini





UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mencari informasi dari penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada sebelumnya, tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh tinjauan pustaka.

Kajian mengenai mata kuliah mengarang atau *sakubun* dilakukan oleh Zuraida Nurul Janah dengan judul penelitian “*Analisis Kesulitan Mengarang Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan Tahun 2009 Unnes*”. Hasil penelitian Zuraida menjelaskan bahwa Kesulitan mengarang yang dialami oleh mahasiswa angkatan 2009 dapat dibedakan menjadi dua, yakni kesulitan dari segi komposisi atau proses mengarang dan kesulitan dari segi linguistik. Kesulitan dari segi komposisi atau proses mengarang antara lain; kesulitan membuat kerangka karangan, memulai proses mengarang, menentukan jenis karangan, dan menentukan alur karangan. Sedangkan kesulitan dari segi linguistik antara lain; kesulitan dalam penulisan huruf, menentukan kosa kata, menentukan pola kalimat, dan penggunaan ragam bahasa tulis.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Zuraida, ada kesamaan yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian terhadap mata kuliah *sakubun*. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Zuraida dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu Zuraida meneliti tentang kesulitan mahasiswa dalam

mengarang baik dari segi komposisi atau proses mengarang dan kesulitan dari segi linguistik. Sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah menganalisis kesulitan penggunaan *setsuzokushi* dalam mata kuliah *sakubun*.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Keterampilan Berbahasa

Dalam pembelajaran suatu bahasa, komunikasi yang baik adalah tujuan yang ingin dicapai oleh pembelajar. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, pembelajar harus mempunyai keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (1994:1) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan berbahasa itu diperoleh melalui suatu urutan hubungan yang teratur. Mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan catur tunggal (Tarigan, 2008:1).

2.2.2 Keterampilan Berbahasa Jepang

Keterampilan berbahasa berlaku bagi pembelajar semua bahasa, termasuk dalam pembelajaran bahasa Jepang. Ini diperkuat dengan yang dikemukakan oleh pendapat sutedi (2009:39) bahwa pembelajar bahasa Jepang dituntut untuk menguasai keempat keterampilan bahasa mulai dari mendengar (*kiku ginou*), berbicara (*hanasu*), membaca (*yomu ginou*), dan menulis (*kaku ginou*).

Selanjutnya Danasasmita (2009:76) berpendapat bahwa secara umum keempat keterampilan berbahasa dapat digolongkan menjadi dua aspek. Aspek pertama adalah aspek *reseptif* atau pemahaman informasi yang diterima

(*jhuushin*) yang meliputi keterampilan menyimak (*kiku nouryoku*) dan keterampilan membaca (*yomu nouryoku*). Aspek kedua adalah aspek produktif atau penggunaan (*hasshin*) yang meliputi kemampuan berbicara (*hanasu nouryoku*) dan keterampilan menulis (*kaku nouryoku*).

Dapat disimpulkan bahwa terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling mendukung antara satu aspek dengan aspek lainnya untuk mencapai tujuan akhir yaitu dapat berkomunikasi secara lisan maupun tertulis dengan baik. Aspek yang akan diteliti oleh penulis dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis.

2.2.3 Keterampilan Menulis

Tarigan (1993 : 4) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka penulis haruslah terampil menggunakan struktur bahasa dan kosakata. Selanjutnya, menurut Morsey (1976 : 122) dalam Tarigan (1993 : 4) keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Sehubungan dengan hal ini ada seorang penulis yang menyatakan bahwa “menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat atau merekam, meyakinkan, melaprkan atau memberitahukan, dan mempengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat

menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

2.2.4 Mengarang

Secara harfiah menulis dan mengarang memiliki pengertian yang berbeda. Menulis memiliki cakupan yang luas, yakni dari menulis huruf, menulis kata, menulis kalimat, hingga mengarang. Dalam penelitian ini, menulis yang dimaksud adalah dalam cakupan menulis karangan (mengarang).

Gie (1992 : 17) mengatakan bahwa mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengumpulkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Sedangkan Nurhadi (1995 : 343) mengartikan menulis sebagai suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (huruf).

Hal serupa juga dikemukakan oleh Syamsudin (Hasani, 2005:1) Menulis adalah aktivitas seseorang dalam menuangkan ide-ide, pikiran, dan perasaan secara logis dan sistematis dalam bentuk tertulis sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh para pembaca. Disisi lain, Hasani (2005 : 2) mendefinisikan menulis lebih rinci. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, sehingga penulis harus mampu memanfaatkan kemampuan dalam menggunakan tata tulis, struktur bahasa, dan kosa kata.

Menulis juga memiliki pengertian yang serupa dalam bahasa Jepang. Hayashi (1990 : 64) berpendapat,

「書く」とは「文章表現」とも称され、文字通り「文章によって、思考内容を表現する」ことである。

Menulis disebut juga ungkapan kalimat, yang sebagaimana disebutkan dalam hurufnya adalah pengungkapan isi pikiran ke dalam tulisan.

Untuk dapat menulis sesuai dengan pengertian-pengertian diatas, seseorang perlu memiliki kemampuan untuk menulis. Ishida (2002 : 197) menjelaskan tentang hal tersebut.

「書く」力は総合的な外国語運用能力を表す。特に、日本語では、語彙力、構文力、表記の知識、表現力、漢字の知識の他に、音声的理解の確かさも平仮名による表現に反映してくる。

Kemampuan menulis menunjukkan kemampuan penggunaan bahasa asing secara menyeluruh. Khususnya dalam bahasa Jepang, selain kemampuan kosa kata, kemampuan struktur kalimat, pengetahuan cara penulisan, kemampuan mengungkapkan, dan pengetahuan tentang kanji, ketepatan pemahaman fonologi pun tercermin dari kemampuan hiragana.

Selain itu, Alwasilah (dalam Sutedi, 2009 : 2) berpendapat bahwa, kemampuan mengarang, secara garis besarnya ditunjang oleh dua kemampuan pokok, yaitu kemampuan linguistik dan kemampuan komposisi. Kemampuan linguistik adalah kemampuan menguasai bahasa mulai dari penguasaan huruf, kosa kata, pola kalimat, ungkapan, dan aturan gramatika yang berlaku. Sedangkan

kemampuan komposisi adalah kemampuan menyajikan cerita atau isi karangan berdasar alur tertentu yang sesuai dengan budaya dan kebiasaan penutur bahasa tersebut.

Mengarang merupakan aktivitas komunikasi secara tidak langsung, untuk menyampaikan gagasan melalui tulisan kepada pembaca dengan memanfaatkan kemampuan tata tulis, struktur bahasa, dan kosa kata. Selain itu menulis merupakan kegiatan mengungkapkan perasaan, ide, dan pikiran yang logis dalam bentuk kalimat-kalimat yang disusun terstruktur sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Seseorang perlu memiliki kemampuan mengarang agar dapat mengarang sesuai dengan pengertian mengarang di atas. Khususnya dalam bahasa Jepang yakni kemampuan kosa kata, kemampuan struktur kalimat, pengetahuan cara penulisan, kemampuan mengungkapkan, pengetahuan tentang huruf, serta kemampuan untuk mengungkapkan cerita.

Hasil dari kegiatan menulis ialah kalimat-kalimat yang telah tersusun secara rapi dan memenuhi hal-hal pokok dalam mengarang yang disebut karangan.

2.2.5 Hal-hal yang Perlu diperhatikan dalam Mengarang Bahasa Jepang

Dalam menulis/mengarang, ada banyak hal yang harus diperhatikan agar menjadi suatu karangan yang baik. Yamaguchi (Widianingsih, 2009 : 15) berpendapat bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengarang ialah tema, judul, bahan, rencana penulisan, 5W1H (what, where, who, why, when, how), ungkapan akhir kalimat (da, dearu, desu, masu), ungkapan pengindera, gaya kalimat, serta tanda baca.

Selain itu, Hayashi (1990 : 105) mengatakan bahwa,

書き方指導では、次の3点を区別するのが実際的である。

ア. 仮名と漢字を用い、表記法に則った正しい文章を書ける。

イ. 適切な語彙や表現を用い、文法的に正しい文章を書ける。

ウ. 文章を通じて、伝達および思い、考内容を表現できる。

Artinya adalah, secara konkrit ada 3 hal yang harus diperhatikan dalam menulis, yaitu :

1. Dapat menggunakan huruf *kana* dan *kanji* yang benar sesuai cara penulisannya.
2. Dapat menggunakan kosa kata dan ungkapan yang tepat sesuai tata bahasa.
3. Dapat mengungkapkan ide, menyampaikan dan memahami kalimat.

Ada banyak hal yang harus diperhatikan dalam mengarang, yaitu dari tata bahasa, kosa kata, huruf, tanda baca serta ungkapan akhir yang digunakan. Dalam menulis juga harus memperhatikan tema, isi karangan, susunan dan penyajian dalam karangan.

2.2.6 Kesulitan mahasiswa dalam mengarang

Mengacu pada pendapat Ishida (1994 : 197-198) menyebutkan, permasalahan yang dihadapi para pembelajar bahasa asing (khususnya bahasa Jepang) dalam menulis, antara lain:

- a. Penulisan huruf
- b. Penggunaan kosakata

- c. Penggunaan struktur kalimat
- d. Penggunaan ungkapan yang tidak alami
- e. Penggunaan bentuk kalimat

Secara lebih rinci lagi, berdasarkan pendapat Ishida (1990 : 211) menyebutkan hal-hal yang menjadi kesulitan, yakni :

- g. Penggunaan *desu masu* serta *dearu* yang sering dicampur
- h. Penggunaan *da*
- i. Penggunaan *hanashikotoba* dan *kakikotoba*.
- j. Pemilihan kosa kata, struktur kalimat, dan ungkapan
- k. Mengungkapkan ide sendiri dan kutipan yang sering dicampur
- l. Cara memenggal dan menghubungkan paragraf.

Dapat diambil kesimpulan bahwa, banyak kesulitan-kesulitan yang dialami pembelajar dalam mengarang. Secara umum kesulitan tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2, yakni secara linguistik yang meliputi kesulitan penulisan huruf, menentukan kosa kata, pola kalimat, ungkapan, serta aturan gramatika. Kemudian, secara komposisi atau proses mengarang yang meliputi kesulitan dalam menyusun kerangka karangan, penyajian cerita atau isi karangan, menentukan jenis karangan, alur, kohesi dan koherensi. Dalam hal ini peneliti bermaksud meneliti kesulitan mahasiswa tentang gramatika dalam mengarang khususnya penggunaan *setsuzokushi*.

2.2.7 Gramatika

Gramatika secara umum berarti aturan dalam menyusun sebuah kalimat. Kalimat yang baik adalah kalimat yang memiliki aturan penulisan yang benar.

Dibawah ini terdapat beberapa pengertian mengenai gramatika dalam bahasa Indonesia. Keraf (1979:28) tata bahasa merupakan suatu himpunan dari patokan-patokan umum berdasarkan struktur bahasa. Struktur bahasa itu meliputi bidang-bidang tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat.

Tata bahasa atau gramatika menurut Soenardji (1989:12) adalah sistem kaidah untuk mengatur kata-kata menjadi kalimat yang bermakna. Sistem kaidah itu mempunyai arti yang sangat penting dalam membangun kebagusan bahasa, baik dari segi kosa kata dan dari segi pola kalimatnya.

Soenardji (1989:97) juga menyebutkan pengertian tata bahasa yang lain, yaitu asas-asas penyusunan bahasa yang dapat memberikan makna kepada kosa kata, bunyi bahasa, tanpa tata bahasa, satuan bahasa tersebut tidak fungsional untuk kepentingan berkomunikasi.

Dari pengertian mengenai tata bahasa, penulis dapat mengambil kesimpulan tata bahasa adalah sistem dalam penyusunan bahasa yang mengatur kata-kata menjadi kalimat yang dapat memberikan makna untuk komunikasi serta berdasarkan struktur bahasa.

2.2.8 Gramatika Bahasa Jepang

Gramatika atau tata bahasa dalam bahasa Jepang disebut dengan *bunpou*.

Terdapat beberapa definisi mengenai gramatika (*bunpou*) yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Iwabuchi dalam (Sudjianto, 2007:133) gramatika yaitu aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat. Selain itu, aturan-aturan mengenai bagaimana menyusun beberapa *bunsetsu* untuk membuat sebuah kalimat pun disebut gramatika.

Menurut Katoo dalam (Sudjianto, 2007:133) apabila kata-kata digabungkan maka akan membentuk unsur kalimat, lalu apabila unsur-unsur kalimat itu digabungkan maka akan membentuk suatu kalimat. Di dalam pembentukan itu, di dalam masing-masing bahasa terdapat masing-masing aturannya. Aturan-aturan yang umum dan sistematis di dalam masing-masing bahasa itu disebut gramatika. Kubota (2010:03) pengertian *bunpou* yaitu:

「文法とは、ある言語において、正しい {文} を作る際に共有されているルールである」

Bunpou to wa, aru gengo ni oite, tadashi (bun) wo tsukuru sai ni kyouyuusareteiru ruuru dearu.

Tata bahasa merupakan aturan yang disertakan pada saat membuat kalimat yang benar dalam suatu bahasa.

Matsumura, dkk (1998:1211) menyatakan pengertian tentang *bunpou*, sebagai berikut:

「(1) 文 (センテンス) の成立。構成、単語の構成。運用などに働く法則。また、その研究。(2) 文章の作り方。文章作法。また、広く表現のじかた。しかみ。」

(1) Bun (sentence) no seiritsu. Kousei, tango no kousei. Unyou nado ni hataraku housoku. Mata, sono kennkyuu.

(2) Bunshou no tsukuri kata. Bunshou sahou. Mata, hiroku hyougen no shikata. Shikami.

- (1) Tata bahasa merupakan aturan yang berlaku pada penggunaan susunan kata dan pembentukan kalimat. Kemudian, penelitian itu,
- (2) Menjelaskan bagaimana cara berekspresi secara luas, tata bahasa dan cara pembuatan kalimat.

Dari beberapa pengertian mengenai *bunpou*, penulis menyimpulkan tata bahasa adalah aturan yang terdapat pada suatu bahasa yang digunakan pada saat pembuatan kalimat.

2.2.9 Kelas Kata Bahasa Jepang

Gramatika bahasa Jepang memiliki kelas kata. Menurut Sudjianto (2007:147) kelas kata gramatika bahasa Jepang dibedakan menjadi dua, yaitu: *jiritsugo* (kata-kata yang dapat berdiri sendiri) dan *fuzokugo* (kata-kata yang tidak dapat berdiri sendiri). Kelas kata yang termasuk dalam *jiritsugo*, yaitu *doushi* (verba), *keiyoushi* (adjektive-i), *keiyoudoushi* (adjektive-na), *meishi* (nomina), *fukushi* (adverb), *rentaishi* (prenomina), *setsuzokushi* (konjugasi), dan *kandoushi* (interaksi). Sedangkan, yang termasuk dalam *fuzokugo* yaitu *joudoshi* (verba bantu) dan *joshi* (partikel).

- a. *Doushi* (verba), merupakan kelas kata dalam bahasa Jepang yang menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan. Contohnya: “*Amirusan wa Nihon e iku*” (Amir (akan) pergi ke Jepang)
- b. *Keiyoushi* (adjektive-i), merupakan kelas kata yang menyatakan sifat, dapat mengalami perubahan bentuk dan semua kata selalu diakhiri silabel /i/. Contohnya: “*Atama ga itai*”. (Sakit kepala)

- c. *Keiyoudoushi* (adjektive-na), merupakan kelas kata yang dengan sendirinya dapat berubah menjadi *bunsetsu* dan diakhiri dengan *da* atau *desu*. Contohnya: “*shizuka desu*” (Tenang)
- d. *Meishi* (nomina), merupakan kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa dan juga tidak dapat mengalami perubahan. Contohnya: “*densha*” (kereta), “*kasa*” (payung)
- e. *Fukushi* (adverb), merupakan kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dapat menjadi keterangan *yoogen* serta dapat menerangkan *nomina*. Contohnya: “*Motto yukkuri hanashite kudasai*” (Berbicaralah dengan lebih pelan-pelan)
- f. *Rentaishi* (prenomina), merupakan kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri yang digunakan hanya untuk menerangkan *nomina* dan tidak dapat digunakan untuk menerangkan *yoogen*. Contohnya: “*Kono kompyuutaa wa koshoo shiteimasu*” (Komputer ini rusak)
- g. *Setsuzokushi* (konjugasi), merupakan kelas kata yang tidak dapat menjadi subjek, objek dan predikat. Kelas kata ini berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat yang lain. Contohnya: “*Pen matawa enpitsu de kaku*” (Menulis dengan bolpoint atau pensil)
- h. *Kandoushi* (interaksi), merupakan kelas kata yang digunakan untuk menyatakan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira. Contoh: “*Hora*”
- i. *Joudoshi* (verba bantu), merupakan kelas kata yang dapat berubah bentuk, akan tetapi tidak bisa membentuk *bunsetsu* tetapi akan

membentuk *bunsetsu* jika dipakai bersamaan dengan kata lain yang dapat menjadi *bunsetsu*. Contohnya: “*Taroo ga chichi ni dakareru*” (Taro dipeluk ayah)

- j. *Joshi* (Partikel), merupakan kelas kata *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata yang lain serta untuk menambah arti kata tersebut. Contoh: “*Gohan wo tabemasu*” (Makan nasi)

2.2.10 *Setsuzokushi*

Pengertian *setsuzokushi* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Misalnya, dari cara-cara pemakaiannya, berdasarkan artinya, atau berdasarkan fungsinya. Berdasarkan pemakaiannya *setsuzokushi*, dapat diartikan sebagai kelas kata yang dipakai diantara dua kata, atau dua kalimat atau lebih. *Setsuzokushi* digunakan untuk menghubungkan bagian-bagian tersebut. Berdasarkan artinya *setsuzokushi* dapat dikatakan kelas kata yang menunjukkan hubungan isi ungkapan berikutnya. Sedangkan berdasarkan sudut pandang fungsinya, *setsuzokushi* merupakan kata yang dipakai setelah ungkapan sebelumnya dan berfungsi untuk mengembangkan ungkapan berikutnya Ogawa dalam Nita (2009:22).

Kindaichi (1989) menjelaskan bahwa: 接続詞はひんしの一つ、かつりょうのない自立語で、ぜんごを続け、その関係をしめす。(setsuzokushi adalah salah satu kelas kata yang dalam penggunaannya bisa berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan, menggabungkan awal kalimat dengan akhir kalimat dan menunjukkan hubungan antara kedua kalimat tersebut).

Selanjutnya, Isami dalam Sudjianto (1996) menjelaskan bahwa *setsuzokushi* adalah kelas kata yang dipakai untuk menghubungkan atau merangkaikan kalimat dengan kalimat atau merangkaikan bagian-bagian kalimat”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *setsuzokushi* adalah kata sambung yang dalam penggunaannya dapat berdiri sendiri, yang berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat.

2.2.11 Jenis-jenis *Setsuzokushi*

Hirai (1989 : 156-157) membagi *setsuzokushi* menjadi tujuh macam yakni *heiretsu no setsuzokushi*, *gyakusatsu no setsuzokushi*, *junsetsu no setsuzokushi*, *tenka no setsuzokushi*, *hosetsu no setsuzokushi*, *sentaku no setsuzokushi*, dan *tenkan no setsuzokushi* seperti berikut ini.

- a. *Heiretsu no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai saat menunjukkan sesuatu yang berderet dengan yang lainnya yang ada pada bagian sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya *mata*, *oyobi*, dan *narabini*.

例：字を書き、また本を読む。

Rei : *ji wo kaki, mata hon wo yomu.*

“Menulis huruf **dan** juga membaca buku.”

- b. *Gyakusetsu no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menunjukkan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya yang tidak sesuai, tidak pantas, atau bertentangan dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk dalam kelompok ini

misalnya *daga*, *ga*, *shikamo*, *shikashi*, *tadashi*, *keredo (mo)*, *dakedo*, *demo*, *desu ga*, *tokoro ga*, *towa ie*, *sorenanoni*, *soreni*, *shitemo*, dan *mottomo*.

例：春が来た**だが**まだ風をつめたい。

Rei : haru ga kita. **daga** mada kaze wo tsumetai.

“Musim semi telah tiba. **Tetapi** angin masih terasa dingin.”

- c. *Junsetsu no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menunjukkan hasil, akibat, atau kesimpulan yang ada pada bagian berikutnya bagi sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya yang menjadi sebab-sebab atau alasannya. *setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya *dakara*, *sorede*, *soreyue*, *yueni*, *shitagatte*, *sokode*, *suruto*, *soosuruto*, dan *sooshite*.

例：彼は体が弱い。それでよく欠席をする。

Rei : Kare wa karada ga yowai. **Sorede** yoku kesseki wo suru.

“Dia fisiknya lemah. **Oleh karena itu** sering bolos sekolah.”

- d. *Tenka no Setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat mengembangkan atau menggabungkan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya *soshite*, *sorekara*, *katsu*, *sonoue*, *soreni*, *awasete*, *sarani*, *nao*, *tsugini*, *shikamo*, *omakeni*, dan *mashite*.

例：彼は英語ができて、しかも日本語もできる。

Rei : kare wa eigo ga dekite, **shikamo** Nihongo mo dekiru.

“Dia bisa bahasa Inggris, **dan** juga bisa bahasa Jepang.”

- e. *Hosetsu no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menambahkan penjelasan atau rincian berkenaan dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya *tsumari*, *sunawachi*, *tatoeba*, *nazenara*, *nantonareba*, *tadashi*, dan *mottomo*.

例：日本は四季、すなわち春、夏、秋、冬のへんかがある。

Rei : *Nihon wa shiki*, ***sunawachi*** haru, natsu, aki, fuyu no henka ga aru.

“Di Jepang ada perubahan empat musim, **yakni** musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin.”

- f. *Sentaku no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai saat menyatakan pilihan antara sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya dan yang ada pada bagian berikutnya. *Setsuzokushi* yang termasuk pada kelompok ini misalnya *matawa*, *aruiwa*, *soretomo*, dan *naishiwa*.

例：フランス語あるいはドイツ語を勉強したいと思っている。

Rei : *Furansugo* ***aruiwa*** doitsugo wo benkyou shitai to omotteiru.

“Saya bermaksud ingin belajar bahasa Jerman **atau** bahasa Prancis.”

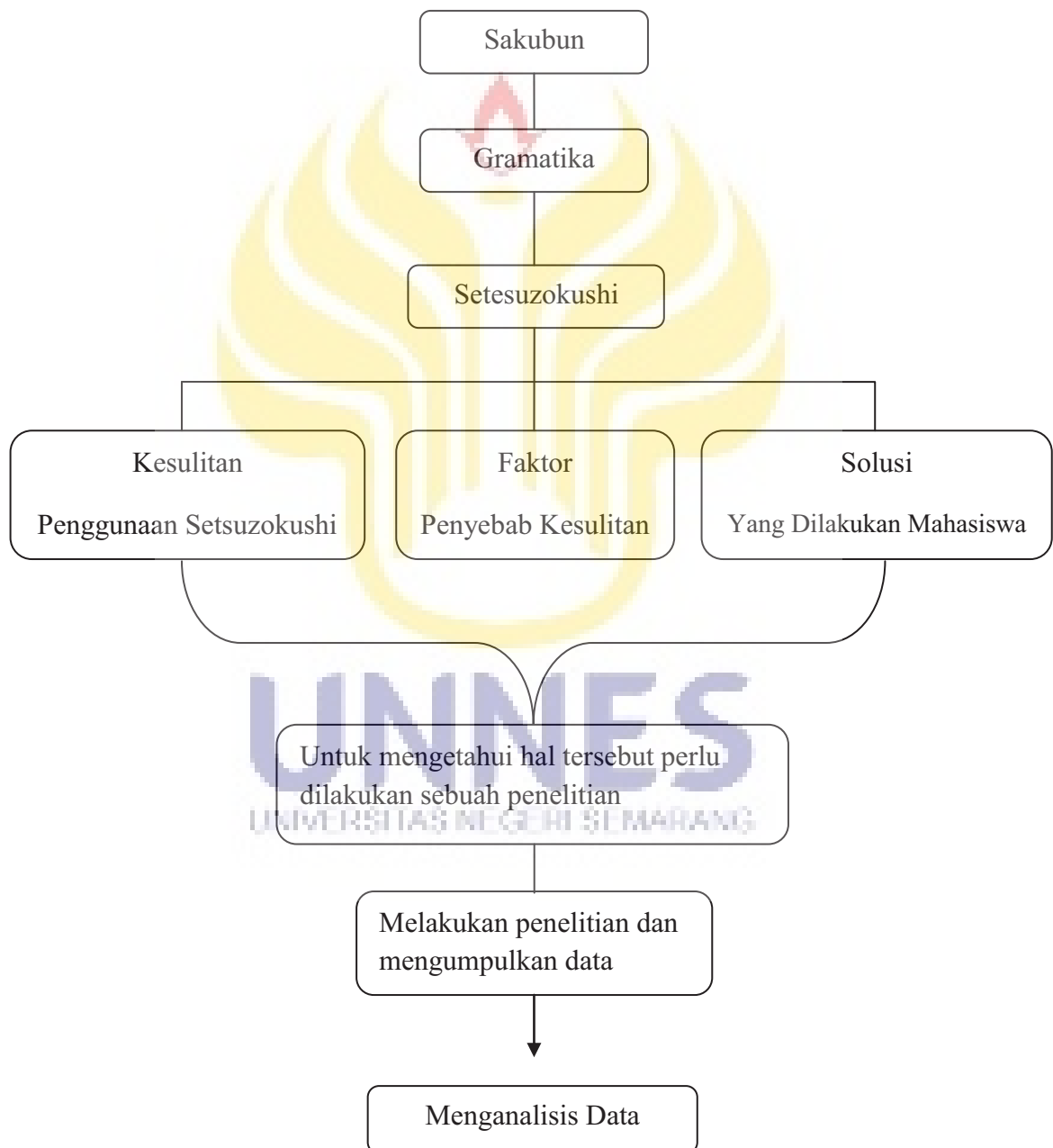
- g. *Tenkan no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat mengganti atau mengubah pokok pembicaraan. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya *sate*, *tokorode*, *tokini*, *tsugini*, dan *dewa*.

例：ときに、あの問題はどうなりますか。

Rei : *Tokini, ano mondai wa dou narimasuka.*

“Ngomong-ngomong, masalah itu jadi bagaimana?”

2.3. Kerangka Berpikir



Melalui mata kuliah sakubun, Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes membekali mahasiswa untuk melatih keterampilan menulis. Untuk membuat *sakubun* yang baik, salah satunya adalah perlu adanya kata penghubung antar kalimat agar menjadi padu sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Menurut hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan penulis pada mahasiswa angkatan 2012 Prodi Pendidikan bahasa Jepang Unnes, diketahui bahwa masih minimnya penggunaan *setsuzokushi*, dan terdapat kesalahan ketika membuat karangan bahasa Jepang. Kemudian, untuk dapat mengetahui kesulitan, faktor penyebab dan solusi yang dilakukan mahasiswa ketika mengalami kesulitan dalam penggunaan *setsuzokushi* secara rinci perlu untuk dilakukan suatu penelitian.

Penelitian ini dilakukan untuk dapat membantu pembelajar dan pengajar bahasa Jepang, khususnya ketika menggunakan *setsuzokushi* untuk dapat mengetahui kesulitan dan faktor penyebab kesulitan serta solusi yang dilakukan mahasiswa ketika mengalami kesulitan dalam menggunakan *setsuzokushi*. Dengan mengetahui hal tersebut, dapat menjadi masukan bagi pengajar dalam menyusun pembelajaran, serta mahasiswa agar dapat menghadapi dan meminimalisir kesulitan ketika menulis *setsuzokushi*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yakni tentang kesulitan penggunaan *setsuzokushi* dalam *sakubun* pada mahasiswa pendidikan bahasa Jepang Unnes angkatan 2012, maka bentuk penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif.

Disebut deskriptif kuantitatif karena dalam penelitian ini, penulis akan mencari dan memaparkan tingkat kesulitan, faktor penyebab kesulitan, serta cara mengatasi kesulitan mengarang yang dialami mahasiswa angkatan 2012.

3.2. Obyek Penelitian

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa angkatan 2012 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes, yang berjumlah 70 orang mahasiswa.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2012 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes sebanyak 30 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposif. Dengan menggunakan purposive sampling diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Pengambilan sampel dilakukan karena selain data primer melalui angket yang diberikan kepada obyek penelitian, peneliti juga akan menganalisis secara struktural hasil karangan setiap obyek penelitian

untuk mendapatkan data sekunder. 70 orang mahasiswa merupakan jumlah yang memiliki karakteristik kesamaan tinggi (homogen) karena seluruhnya merupakan mahasiswa yang berada pada tingkat atas (*enshu*). Oleh karena itu, peneliti mengambil kurang lebih 50% dari jumlah populasi yang dapat mewakili seluruh populasi tersebut, yaitu sekitar 30 orang.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu pengumpulan data berupa lembar tugas karangan mahasiswa pada mata kuliah *sakubun* angkatan 2012. Pada metode ini memudahkan peneliti untuk melihat secara langsung yaitu *setsuzokushi* apa saja yang digunakan, kesalahan apa saja yang sering terjadi dalam penggunaan *setsuzokushi*.

Selain dengan menggunakan metode dokumentasi, peneliti juga menggunakan metode angket. Angket digunakan untuk mendapatkan data primer tentang kesulitan penggunaan *setsuzokushi* mahasiswa angkatan 2012. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala rating 1 sampai 4, dengan jumlah butir pertanyaan sebanyak 18 pertanyaan. Pengumpulan data dengan angket tertutup dipilih karena dengan adanya pilihan jawaban yang tersedia dalam bentuk skala akan memudahkan responden dalam menentukan jawaban. Selain itu, bentuk angket tertutup baik untuk mencari fakta-fakta subyektif maupun obyektif, dan lebih efektif.

Berikut ini adalah kisi-kisi pertanyaan yang akan dicantumkan dalam angket penelitian, yakni :

Tabel 3.1.
Kisi-kisi Angket

No	Indikator pertanyaan	Nomor soal	Banyak soal
1	Pengetahuan responden tentang <i>setsuzokushi</i>	1	1
2	Kesulitan penggunaan <i>setsuzokushi</i> a. Dari segi penggunaan dan arti - Salah satu <i>setsuzokushi</i> dari <i>heiretsu no setsuzokushi</i> - Salah satu <i>setsuzokushi</i> dari <i>gyakusetsu no setsuzokushi</i> - Salah satu <i>setsuzokushi</i> dari <i>junsetsu no setsuzokushi</i> - Salah satu <i>setsuzokushi</i> dari <i>tenka no setsuzokushi</i> - Salah satu <i>setsuzokushi</i> dari <i>hosetsu no setsuzokushi</i> - Salah satu <i>setsuzokushi</i> dari <i>sentaku no setsuzokushi</i> - Salah satu <i>setsuzokushi</i> dari <i>tenkan no setsuzokushi</i> b. Penggunaan <i>setsuzokushi</i> dalam membuat karangan bahasa Jepang c. Kesulitan membedakan <i>setsuzokushi</i> dari segi penggunaan yang hampir sama d. Kesulitan dalam menentukan <i>setsuzokushi</i> yang tepat	2 3 4 5 6 7 8 9, 10 11 12	1 1 1 1 1 1 1 2 1 1
3	Mengetahui cara responden mengatasi kesulitan	13-18	6

Setiap jawaban dari pertanyaan di angket dihitung dan diklasifikasikan berdasarkan besar prosentase jawaban. Klasifikasi interpretasi jumlah prosentase jawaban responden tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2

Klasifikasi Interpretasi Jumlah Prosentase Jawaban

Interval Prosentase	Keterangan
0%	Tidak ada seorangpun
1% - 5%	Hampir tidak ada
6% - 25%	Sebagian kecil
26% - 49%	Hampir setengahnya
50%	Setengahnya
51% - 75%	Lebih dari setengahnya
76% - 95%	Sebagian besar
96% - 99%	Hampir seluruhnya
100%	Seluruhnya

Setelah angket disusun, kemudian diujicobakan kepada mahasiswa untuk mengetahui validitas dan realibilitas instrumen yang telah dibuat.

3.4. Validitas

Untuk menguji valid atau tidaknya instrumen angket, digunakan validitas internal konstruk dengan menganalisis setiap butir pertanyaan yang akan diberikan, sehingga tidak menyimpang dari fungsi instrumen tersebut.

3.5. Reliabilitas

Reliabel atau tidaknya angket, diketahui dengan mengujicobakan angket, dan menganalisis butir soal yang telah di uji cobakan dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*(α). Yakni :

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_n^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrumen

K : banyak butir pertanyaa

$\sum \sigma_n^2$: jumlah varians butir

σ_t^2 : varians total

Untuk mencari σ_n^2 tiap butir soal adalah sebagai berikut:

$$\sigma_n^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Kemudian untuk mencari σ_t^2 dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}}{n}$$

Setelah didapatkan nilai reliabilitas (r) maka nilai tersebut disesuaikan dengan tabel penafsiran angka korelasi, yakni :

Tabel 3.3.

Tabel Penafsiran Angka Korelasi

Angka Korelasi	Penafsiran
0,00 – 0,20	Sangat rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Sedang
0,61 – 0,80	Kuat
0,81 – 1,00	Sangat kuat

Hasil tes kemudian dibandingkan dengan criteria kesulitan (Arikunto, 1998:246) sebagai berikut:

Tabel 3.4.

Kriteria Kesulitan

Interval Prosentase	Keterangan
76%-100%	Sangat tinggi
56%-75%	Tinggi
41%-55%	Rendah
20%-40%	Sangat rendah

3.6. Teknik Analisis Data

Jika data dari dokumentasi dan data dari angket sudah terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam mengolah data dokumentasi, ada beberapa tahap, yaitu :

1. Persiapan, yakni dengan mengecek kelengkapan lembar karangan mahasiswa. Baik dari jumlah yang diharapkan peneliti, maupun kelengkapan isi dari karangan tersebut
2. Membaca setiap lembar karangan mahasiswa
3. Mengoreksi data dari setiap *setsuzokushi* yang digunakan, terutama dari segi kesalahan dalam penggunaan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengoreksi 7 (tujuh) *setsuzokushi*. Ketujuh *setsuzokushi* tersebut dipilih karena terdapat 7 (tujuh) jenis *setsuzokushi*, kemudian dari setiap jenis dipilih dari *setsuzokushi* yang paling sering digunakan oleh mahasiswa dalam membuat karangan bahasa Jepang. Ketujuh *setsuzokushi* tersebut yaitu *mata*, *soreni*, *sorede*, *sorekara*, *nazenara*, *soretomo*, *tokorode*
4. Menganalisis hasil data karangan mahasiswa yang telah dikoreksi
5. Kemudian hasil dari data dokumentasi nantinya akan dibandingkan dengan hasil jawaban setiap responden melalui angket yang berhubungan, yaitu pada pertanyaan angket nomor 2 (dua) sampai dengan 8 (delapan).

Setelah menganalisis data dokumentasi, kemudian dalam menganalisis data angket, juga terdapat beberapa tahap, yaitu :

1. Persiapan, yakni dengan mengecek kelengkapan data. Baik jumlah angket (yang diberikan dan yang kembali), maupun isi angket (kelengkapan pengisian oleh responden).
2. Tabulasi, yakni pemberian skor nilai (scoring) pada setiap butir pertanyaan pada masing-masing jawaban responden.
3. Menjumlahkan skor tiap butir pertanyaan dari seluruh jawaban responden.
4. Menghitung prosentase jawaban dari setiap butir pertanyaan, dengan menggunakan rumus,

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F : frekuensi jawaban

N : jumlah subyek penelitian (responden)

P : prosentase

5. Menganalisis hasil data angket yang telah dihitung, kemudian
6. Menyimpulkan dari hasil data angket dan hasil data karangan mahasiswa yang berhubungan
7. Interpretasi hasil analisis data.

BAB IV

ANALISIS DATA

Selain dari hasil perolehan data angket, pada tanggal 12 Juni 2015 penulis mengumpulkan hasil karangan mahasiswa angkatan 2012 sesuai jumlah angket yang akan dibagikan yaitu sebanyak 30 lembar tugas. Penggunaan data hasil karangan mahasiswa guna memperkuat atau meyakinkan penulis dari jawaban responden melalui pertanyaan angket yang berhubungan, yaitu nomor 2 (dua) sampai dengan 8 (delapan).

Kemudian penulis mempersiapkan instrumen penelitian berupa angket yang berisi tentang hal-hal yang menjadi kesulitan dalam mengarang, faktor penyebab kesulitan, serta cara mengatasi kesulitan penggunaan *setsuzokushi* angkatan 2012. Pada tahap selanjutnya penulis menghitung validitas dan reliabilitas angket yang telah diujicobakan tersebut. Setelah angket terbukti valid dan reliabel, pada tanggal 30 Juni 2015 melaksanakan penelitian kepada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2012 sebanyak 30 orang responden.

4.1. Hasil Penelitian

- a. Dokumentasi yang digunakan peneliti adalah hasil lembar tugas karangan mahasiswa dengan tema yang sama dalam mata kuliah *sakubun* angkatan 2012. Dalam menganalisis hasil karangan, peneliti menekankan yaitu dari segi intensitas penggunaan tujuh *setsuzokushi* (*mata, soreni, sorede, sorekara, nazenara, soretomo, tokorode*),

kesalahan dalam penggunaan ketujuh *setsuzokushi*, dan kekurangan penggunaan ketujuh *setsuzokushi*.

Berikut adalah hasil koreksi dari data karangan mahasiswa:

Tabel 4.1.

Hasil Koreksi Karangan Mahasiswa

NO	<i>SETSUZOKUSHI</i>	TOTAL	KESALAHAN	KEKURANGAN
1	<i>Mata</i>	36	2	0
2	<i>Soreni</i>	1	0	23
3	<i>Sorede</i>	5	0	3
4	<i>Sorekara</i>	10	0	0
5	<i>Nazenara</i>	12	0	1
6	<i>Soretomo</i>	0	0	0
7	<i>Tokorode</i>	0	0	0

Keterangan :

- Total : keseluruhan penggunaan “*setsuzokushi*” dalam 30 lembar karangan mahasiswa
- Kesalahan : ketidaktepatan dalam penggunaan “*setsuzokushi*”
- Kekurangan : tidak adanya “*setsuzokushi*” antar kalimat

b. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang berjumlah sebanyak 18 butir pertanyaan. Penelitian ini menggunakan skala rating 1 sampai 4. Hal ini dimaksudkan karena untuk menghindari pilihan jawaban yang membingungkan responden.

Berikut ini adalah data dari jawaban angket responden :

Tabel 4.2.

NO	PERTANYAAN	PILIHAN JAWABAN	F	N	P
1	Apakah Anda mengetahui tentang <i>setsuzokushi</i> ?	1	2	30	6.67%
		2	12	30	40%
		3	13	30	43.33%
		4	4	30	10%
2	Apakah anda mengetahui makna dan penggunaan dari <i>mata</i> ?	1	3	30	10%
		2	20	30	66.67%
		3	7	30	23.33%
		4	0	30	0%
3	Apakah anda mengetahui makna dan penggunaan dari <i>soreni</i> ?	1	1	30	3.33%
		2	18	30	60%
		3	11	30	36.67%
		4	0	30	0%
4	Apakah anda mengetahui makna dan penggunaan dari <i>sorede</i> ?	1	2	30	6.66%
		2	20	30	66.67%
		3	8	30	26.67%
		4	0	30	0%
5	Apakah anda mengetahui makna dan penggunaan dari <i>sorekara</i> ?	1	6	30	20%
		2	21	30	70%
		3	3	30	10%
		4	0	30	0%
6	Apakah anda mengetahui makna dan penggunaan dari <i>nazenara</i> ?	1	4	30	13.33%
		2	19	30	63.34%
		3	7	30	23.33%
		4	0	30	0%
7	Apakah anda mengetahui makna dan penggunaan dari <i>soretomo</i> ?	1	0	30	0%
		2	16	30	53.33%
		3	14	30	46.67%
		4	0	30	0%
8	Apakah anda mengetahui makna dan penggunaan dari <i>tokorode</i> ?	1	2	30	6.67%
		2	18	30	60%
		3	10	30	33.33%
		4	0	30	0%
9	Apakah ketika membuat karangan bahasa Jepang anda menggunakan <i>setsuzokushi</i> ?	1	4	30	13.33%
		2	14	30	46.67%
		3	12	30	40%
		4	0	30	0%

Lanjutan

NO	PERTANYAAN	PILIHAN JAWABAN	F	N	P
10	Apakah anda mengalami kesulitan ketika menggunakan <i>setsuzokushi</i> dalam mengerjakan karangan bahasa Jepang?	1	2	30	6.66%
		2	14	30	46.67%
		3	14	30	46.67%
		4	0	30	0%
11	Apakah anda mengetahui perbedaan dari <i>setsuzokushi</i> yang hampir sama penggunaannya? Misal : <i>sorekara</i> dan <i>soushite</i> , <i>dakara</i> dan <i>sonotame</i> ,	1	0	30	0%
		2	4	30	13.33%
		3	22	30	73.34%
		4	4	30	13.33%
12	Apakah anda dapat menerapkan <i>setsuzokushi</i> ke dalam karangan bahasa Jepang dengan tepat?	1	1	30	3.33%
		2	6	30	20%
		3	22	30	73.34%
		4	1	30	3.33%
13	Apakah anda membaca buku pelajaran untuk mempelajari <i>setsuzokushi</i> ?	1	0	30	0%
		2	2	30	6.67%
		3	22	30	73.33%
		4	6	30	20%
14	Apakah anda membaca buku selain buku pelajaran yang digunakan di kelas untuk mempelajari penggunaan <i>setsuzokushi</i> yang benar dalam karangan bahasa Jepang?	1	0	30	0%
		2	3	30	10%
		3	18	30	60%
		4	9	30	30%
15	Apakah anda mengulang pelajaran di kelas mengenai <i>setsuzokushi</i> dalam karangan bahasa Jepang?	1	0	30	0%
		2	4	30	13.33%
		3	22	30	73.34%
		4	4	30	13.33%
16	Apakah anda belajar kelompok untuk mempelajari penggunaan <i>setsuzokushi</i> dalam karangan bahasa Jepang?	1	0	30	0%
		2	2	30	6.66%
		3	20	30	66.67%
		4	8	30	26.67%
17	Apakah dosen mengoreksi karangan anda secara detail atau dalam hal ini <i>setsuzokushi</i> ?	1	3	30	10%
		2	15	30	50%
		3	10	30	33.33%
		4	2	30	6.67%
18	Apakah anda meminta penjelasan dari dosen ketika belum paham penggunaan <i>setsuzokushi</i> ?	1	0	30	0%
		2	7	30	23.33%
		3	21	30	70%
		4	2	30	6.67%

Keterangan:

Pilihan Jawaban: 1 : sangat/ selalu
 2 : sering
 3 : kurang/ jarang
 4 : tidak/ tidak pernah

F : frekuensi jawaban responden (jumlah responden yang menjawab)

N : jumlah responden keseluruhan

P : prosentase jawaban

4.2. Analisis Data

Setelah mengetahui data lembar karangan mahasiswa maka penulis menganalisis data tersebut dengan menggunakan interpretasi pada hasil koreksi data lembar karangan. Kemudian dari data lembar karangan akan dikorelasikan dengan angket pada setiap pertanyaan yang berhubungan yaitu pada nomor 2 (dua) sampai dengan 8 (delapan).

Dan setelah mengetahui prosentase jawaban pada setiap butir pertanyaan angket, maka penulis menganalisis data tersebut dengan menggunakan klasifikasi interpretasi jumlah prosentase jawaban. Kemudian untuk mengetahui tingkat kesulitan, maka hasil prosentase tersebut dikorelasikan dengan kriteria kesulitan. Hasilnya adalah sebagai berikut :

4.2.1. Pengetahuan Responden tentang *Setuzokushi*

Dari hasil jawaban responden tentang pengetahuan responden mengenai *setsuzokushi* (pertanyaan nomor 1) menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden mahasiswa angkatan 2012 mengetahui tentang *setsuzokushi* dengan

prosentase 43.33%. Hasil yang sama juga menunjukkan yakni dengan prosentase 40% responden kurang mengetahui tentang *setsuzokushi*. Kemudian, ada 10% yang menunjukkan sebagian kecil mahasiswa angkatan 2012 tidak mengetahui tentang *setsuzokushi*, dan hanya ada 6.67% yang sangat mengetahui tentang *setsuzokushi*.

Dari hasil tersebut, dapat kita ketahui bahwa mahasiswa yang kurang mengetahui tentang *setsuzokushi* hampir sama banyaknya dengan mahasiswa yang mengetahui tentang *setsuzokushi*. Dengan demikian masih banyak mahasiswa yang belum atau kurang dapat mengetahui tentang *setsuzokushi*.

4.2.2. Kesulitan Penggunaan *Setsuzokushi*

a. Dari segi penggunaan dan arti

- Salah satu *setsuzokushi (mata)* dari *heiretsu no setsuzokushi*

Dari data dokumentasi lembar karangan mahasiswa pada tabel nomor 1, dapat diketahui total penggunaan *mata* yaitu berjumlah 36, kemudian terdapat 2 kesalahan, dan tidak ada satupun penggunaan *mata* yang kurang antar kalimat.

Dari pertanyaan angket nomor 2, tentang kesulitan penggunaan *setsuzokushi* diperoleh hasil jawaban yakni lebih dari setengahnya atau 66.67% mengetahui makna dan penggunaan dari *mata*. Kemudian, responden yang menyatakan kurang mengetahui makna dan penggunaan dari *mata* menunjukkan jumlah prosentase 23.33%. Dan 10% dari responden yang menjawab sangat mengetahui makna dan

penggunaan *mata*. Kemudian tidak ada seorangpun yang menjawab tidak mengetahui makna dan penggunaannya.

Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa angkatan 2012 tidak terlalu mengalami kesulitan dalam makna dan penggunaan *mata*. Hal ini juga diperkuat dari data hasil *sakibun* yaitu hanya ada 2 yang salah dalam penggunaan kata penghubung (*mata*) dari 36 kata penghubung *mata* yang digunakan. Dengan demikian menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2012 mengerti atau mengetahui makna dan penggunaan *mata*.

- Salah satu *setsuzokushi (soreni)* dari *gyakusetsu no setsuzokushi*

Dari data dokumentasi lembar karangan mahasiswa pada tabel nomor 2, dapat diketahui total penggunaan *soreni* yaitu berjumlah 1 butir, kemudian tidak ada kesalahan, dan sebanyak 23 butir penggunaan kata penghubung *soreni* yang kurang antar kalimat. Berikut adalah contoh kalimat yang kurang dalam lembar karangan mahasiswa :

インターネットでアップロードされることが多い。いつでもどこでもインターネットを使うことができる。

Intaanetto de aporodosareru koto ga ooi. Itsudemo dokodemo intaanetto wo tsukau koto ga dekiru.

Di internet banyak hal yang dapat diupload. Kapanpun dimanapun dapat menggunakan internet.

Berikut adalah perbaikan dari kalimat diatas :

インターネットでアップロードされることが多い。それに、いつでもどこでもインターネットを使うことができる。

Intaanetto de aporoodosareru koto ga ooi. Soreni, itsudemo dokodemo intaanetto wo tsukau koto ga dekiru.

Di internet banyak hal yang dapat diupload. Selain itu, kapanpun dimanapun dapat menggunakan internet.

Kemudian pada pertanyaan angket nomor 3, tentang makna dan penggunaan dari *soreni*, diperoleh hasil jawaban yakni lebih dari setengahnya atau 60% responden mengetahui tentang makna dan penggunaan dari *soreni*. Kemudian sebanyak 36.67% atau hampir setengahnya responden kurang mengetahui. Dan hampir tidak ada responden yang sangat mengetahui tentang makna dan penggunaan *soreni*.

Dari data tersebut terlihat bahwa mahasiswa angkatan 2012 tidak mengalami kesulitan tentang makna dan penggunaan dari *soreni*. Namun, dari hasil karangan mahasiswa menunjukkan yaitu tidak menggunakan *soreni* dari beberapa kalimat yang seharusnya menggunakan kata penghubung *soreni*, yakni sebanyak 23 butir. Dari kedua data di atas penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa mengerti atau mengetahui makna dan penggunaan dari *soreni*, tetapi tidak menerapkan atau menggunakan *soreni* sebagai penghubung ketika mengerjakan tugas karangan mahasiswa dalam mata kuliah *sakubun*.

Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya implementasi penggunaan *setsuzokushi* yang telah dipelajari kedalam karangan bahasa Jepang.

- Salah satu *setsuzokushi (sorede)* dari *junsetsu no setsuzokushi*

Dari data dokumentasi lembar karangan mahasiswa pada tabel nomor 3, dapat diketahui total penggunaan *sorede* yaitu berjumlah 5 butir, kemudian tidak terdapat kesalahan, namun ada 3 butir penggunaan *sorede* yang kurang antar kalimat. Berikut adalah contoh kalimat yang kurang dalam lembar karangan mahasiswa :

時々そのニュースもある。ニュースはただしいかどうか、わからない。

Tokidoki uso no nyuusu o aru. Nyuusu wa tadashii kadouka, wakaranai.

Kadang-kadang ada juga berita palsu. Tidak tahu berita manakah yang benar.

Berikut adalah perbaikan dari kalimat diatas :

時々そのニュースもある。それで、ニュースはただしいかどうか、わからない。

Tokidoki uso no nyuusu o aru. Sorede, nyuusu wa tadashii kadouka, wakaranai.

Kadang-kadang ada juga berita palsu. Oleh karena itu, tidak tahu berita manakah yang benar.

Kemudian pada pertanyaan angket nomor 4, diperoleh hasil prosentase yaitu sebanyak 66.67% responden atau lebih dari

setengahnya mahasiswa mengetahui tentang makna dan penggunaan dari *sorede*, 26.67% responden kurang mengetahui makna dan penggunaan *sorede*. Dan, hanya 6,66% yang sangat mengetahui makna dan penggunaan *sorede*.

Dari data tersebut disimpulkan bahwa mahasiswa angkatan 2012 tidak mengalami kesulitan tentang makna dan penggunaan dari *sorede*. Namun dari hasil keseluruhan karangan mahasiswa, dalam penggunaan kata penghubung *sorede* masih ada 3 butir yang tidak menggunakan dari beberapa kalimat yang seharusnya menggunakan kata penghubung *sorede*. Oleh karena itu juga penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa mengerti atau mengetahui makna dari *sorede*, tetapi mahasiswa tidak menerapkan atau menggunakan *sorede* yang telah dipelajari ke dalam tugas karangan mahasiswa dalam mata kuliah *sakubun*.

- Salah satu *setsuzokushi (sorekara)* dari *tenka no setsuzokushi*

Dari data dokumentasi lembar karangan mahasiswa pada tabel nomor 5, dapat diketahui total penggunaan *sorekara* yaitu berjumlah 10, kemudian tidak terdapat kesalahan, dan tidak ada satupun penggunaan *mata* yang kurang antar kalimat.

Dari hasil jawaban responden pada pertanyaan nomor 5 tentang makna dan penggunaan *sorekara* diperoleh hasil prosentase yaitu sebanyak 70% atau lebih dari setengahnya mengetahui makna dan penggunaan *sorekara*. Kemudian 20% atau sebagian kecil sangat

mengetahui, dan hanya 10% kurang begitu mengetahui makna dan penggunaan *sorekara*.

Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa angkatan 2012 tidak mengalami kesulitan dalam makna dan penggunaan *sorekara*. Hal ini juga diperkuat dari data hasil *sakubun* mahasiswa dalam penggunaan *sorekara*, tidak ada satupun yang salah dalam menempatkan *sorekara*, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2012 mengerti atau mengetahui makna dan penggunaan *sorekara*.

- Salah satu *setsuzokushi (nazenara)* dari *hosetsu no setsuzokushi*

Dari data dokumentasi lembar karangan mahasiswa pada tabel nomor 5, dapat diketahui total penggunaan *nazenara* yaitu berjumlah 12, kemudian tidak terdapat kesalahan, dan hanya 1 butir penggunaan *nazenara* yang kurang antar kalimat.

Pada pertanyaan angket nomor 6, tentang makna dan penggunaan dari *nazenara*, diperoleh hasil jawaban yakni lebih dari setengahnya atau 63.34% responden mengetahui tentang makna dan penggunaan dari *nazenara*. Kemudian sebanyak 23.33% atau sebagian kecil responden kurang begitu mengetahui, dan juga sebagian kecil responden sangat mengetahui tentang makna dan penggunaan *nazenara*.

Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa angkatan 2012 tidak mengalami kesulitan dalam makna dan

penggunaan *nazenara*. Hal ini juga diperkuat dari data hasil *sakubun* mahasiswa dalam penggunaan kata penghubung *nazenara*, tidak ada satupun yang salah dalam menempatkan *nazenara*, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2012 mengerti atau mengetahui makna dan penggunaan *nazenara*.

- Salah satu *setsuzokushi (soretomo)* dari *sentaku no setsuzokushi*

Dari data dokumentasi lembar karangan mahasiswa pada tabel nomor 6, dapat diketahui total penggunaan *soretomo* yaitu tidak ada satupun yang menggunakan, kemudian tidak terdapat kesalahan, dan tidak ada satupun penggunaan *soretomo* yang kurang antar kalimat.

Pada pertanyaan angket nomor 7, tentang makna dan penggunaan dari *soretomo*, diperoleh hasil jawaban yakni responden yang menjawab mengetahui makna dan penggunaan menunjukkan hasil yang sama dengan responden yang menjawab kurang mengetahui. Yaitu dengan prosentase 53.33% atau lebih dari setengahnya responden mengetahui tentang makna dan penggunaan dari *soretomo*. Kemudian sebanyak 46.67% atau hampir setengahnya responden kurang mengetahui. Dan, tidak ada seorangpun responden yang menjawab sangat mengetahui dan tidak mengetahui tentang makna dan penggunaan *soretomo*.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan baik dari makna maupun dalam penggunaan *soretomo*. Hal ini juga terbukti dari data *sakubun* yaitu tidak ada

seorangpun yang menggunakan *soretomo* dalam menulis karangan, yang disebabkan tidak mengetahui makna dari *soretomo*.

- Salah satu *setsuzokushi (tokorode)* dari *tenkan no setsuzokushi*

Dari data dokumentasi lembar karangan mahasiswa pada tabel nomor 7, dapat diketahui total penggunaan *tokorode* yaitu tidak ada satupun yang menggunakan, kemudian tidak terdapat kesalahan, dan tidak ada satupun penggunaan *tokorode* yang kurang antar kalimat.

Pertanyaan angket nomor 8, diperoleh hasil prosentase yaitu sebanyak 60% responden atau lebih dari setengahnya mahasiswa mengetahui tentang makna dan penggunaan dari *tokorode*, 33.33% responden atau hampir setengahnya kurang mengetahui makna dan penggunaan *tokorode*. Dan, hanya 6,67% yang sangat mengetahui makna dan penggunaan *tokorode*.

Dari data tersebut disimpulkan bahwa mahasiswa angkatan 2012 masih mengalami kesulitan tentang makna dan penggunaan dari *tokorode*. Hal ini juga terbukti dari data *sakubun* yaitu tidak ada seorangpun yang menggunakan *tokorode* dalam menulis karangan, yang disebabkan tidak mengetahui makna dari *tokorode*.

- b. Penggunaan *setsuzokushi* dalam membuat karangan bahasa Jepang

Dari hasil jawaban responden tentang penggunaan *setsuzokushi* dalam membuat karangan bahasa Jepang (pertanyaan nomor 9) menunjukkan hasil yang sama yakni hampir setengahnya responden sering menggunakan dan hampir setengahnya juga jarang

menggunakan *setsuzokushi*. Dengan prosentase 46.67% dan 40%. Kemudian hanya ada 13.33% yang menunjukkan sebagian kecil responden yang selalu menggunakan *setsuzokushi* dalam membuat karangan.

Dari hasil tersebut, dapat kita ketahui bahwa sebagian mahasiswa masih jarang menggunakan *setsuzokushi* dalam membuat karangan, sehingga juga mengakibatkan antar kalimat tidak saling berhubungan atau sukar dipahami oleh pembaca.

Pertanyaan angket nomor 10 tentang kesulitan ketika menggunakan *setsuzokushi* dalam membuat karangan bahasa Jepang. Menunjukkan hasil yang sama yakni hampir setengahnya responden sering mengalami kesulitan dan hampir setengahnya juga jarang mengalami kesulitan *setsuzokushi* dengan prosentase 46.67%. Kemudian 6.66% yang menunjukkan sebagian kecil responden yang selalu mengalami kesulitan ketika menggunakan *setsuzokushi* dalam membuat karangan.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan ketika menggunakan *setsuzokushi*. Hal ini juga terbukti dari data *sakubun* yaitu masih adanya kesalahan dan kurangnya penggunaan *setsuzokushi*.

Selain itu, pertanyaan nomor 7 dan 8 juga membuktikan bahwa masih ada beberapa *setsuzokushi* yang kurang paham dari segi makna dan penggunaannya.

- c. Kesulitan membedakan *setsuzokushi* dari segi penggunaan yang hampir sama

Dari hasil jawaban responden pada pertanyaan nomor 11 tentang perbedaan *setsuzokushi* yang hampir sama penggunaannya diperoleh hasil prosentase, yaitu sebanyak 73.34% atau lebih dari setengahnya kurang mengetahui perbedaannya. Kemudian diperoleh hasil yang sama antara yang mengetahui dan tidak mengetahui yakni dengan prosentase 13.33%. Selain itu, dari data *sakubun* juga menunjukkan adanya beberapa kekeliruan dalam penggunaan *setsuzokushi*.

Tingkat kesulitan mahasiswa dalam membedakan *setsuzokushi* yang hampir sama penggunaannya tinggi, yakni dengan prosentase sebesar 73.34%. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa angkatan 2012 masih mengalami kesulitan dalam membedakan *setsuzokushi* yang hampir sama penggunaannya.

- d. Kesulitan dalam menentukan *setsuzokushi* yang tepat

Dari hasil jawaban responden pada pertanyaan nomor 12 tentang penerapan *setsuzokushi* ke dalam karangan bahasa Jepang dengan tepat. Diperoleh hasil prosentase, yaitu sebanyak 73.34% atau lebih dari setengahnya kurang dapat menerapkan *setsuzokushi* dengan tepat. Kemudian diperoleh hasil yang sama antara yang selalu dan tidak dapat menerapkan dengan tepat yakni dengan prosentase 3.33%. Selain itu hanya ada 20% yang dapat menerapkan *setsuzokushi* dengan tepat.

Tingkat kesulitan mahasiswa dalam menentukan *setsuzokushi* yang tepat menunjukkan kriteria tinggi, yakni dengan prosentase sebesar 73.34%. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa angkatan 2012 mengalami kesulitan dalam menerapkan *setsuzokushi* kedalam karangan bahasa Jepang dengan tepat.

4.2.3. Cara untuk Mengatasi Kesulitan

Dalam mengatasi kesulitan diatas, banyak hal yang dapat dilakukan oleh mahasiswa. Dari pertanyaan nomor 13 yaitu tentang membaca buku pelajaran yang bersangkutan dengan *setsuzokushi*. Namun data yang diperoleh lebih dari setengahnya dari responden jarang membaca buku pelajaran, yakni sebesar 73.33%. Kemudian 20% yang tidak pernah membaca. Dan hanya 6.67% atau sebagian kecil mahasiswa membaca buku pelajaran yang bersangkutan dengan *setsuzokushi*.

Selain itu, untuk mengatasi kesulitan juga mahasiswa dapat membaca buku selain buku pelajaran yang digunakan di kelas, yaitu pada pertanyaan angket nomor 14. Namun data yang diperoleh juga menunjukkan bahwa mahasiswa jarang menggunakan buku selain buku yang diajarkan. Yaitu, sebanyak 60% mahasiswa jarang membaca buku lain, kemudian 30% tidak pernah membaca. Dan hanya 10% yang membaca buku selain buku ajar.

Dari pertanyaan nomor 13 dan 14 dapat disimpulkan bahwa mahasiswa jarang membaca buku pelajaran dan selain buku ajar, hal tersebut dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dikarenakan wawasan

mahasiswa mengenai *setsuzokushi* kurang diperdalam. Hal tersebut dapat menyebabkan kesulitan, seperti pada pertanyaan angket nomor 11 dengan prosentase 73.34% mahasiswa mengalami kesulitan dalam membedakan *setsuzokushi* yang hampir sama baik makna maupun dalam penggunaannya.

Dalam mengatasi kesulitan, selain dengan membaca buku yaitu dengan cara mengulang kembali pelajaran mengenai *setsuzokushi* baik di kampus maupun di luar kampus. Pada pertanyaan angket nomor 15 diperoleh hasil, sebanyak 73.34% atau lebih dari setengahnya responden menjawab jarang mengulang kembali pelajaran. Kemudian diperoleh hasil yang sama antara sering membaca dengan yang tidak pernah membaca sama sekali, yaitu dengan prosentase 13.33%.

Selain mengulang kembali pelajaran, pada pertanyaan angket nomor 16 yaitu tentang belajar kelompok untuk mempelajari penggunaan *setsuzokushi* dalam karangan bahasa Jepang. Diperoleh hasil, lebih dari setengahnya atau dengan prosentase 66.67% responden jarang belajar kelompok. Kemudian dengan prosentase 26.67% atau hampir setengahnya responden tidak pernah belajar kelompok. Dan hanya 6.66% atau sebagian kecil sering melaksanakan belajar kelompok.

Dari pertanyaan angket nomor 15 dan 16 dapat disimpulkan bahwa mahasiswa jarang atau bahkan tidak pernah melakukan kegiatan belajar selain menggunakan buku untuk memperdalam ilmu mengenai *setsuzokushi*.

Kemudian pada pertanyaan angket nomor 17, sebagian kecil dari responden berpendapat bahwa dosen selalu mengoreksi karangan secara rinci

tentang *setsuzokushi* di dalam karangan, yakni dengan prosentase 10%. Dan setengahnya responden berpendapat dosen sering mengoreksi karangan secara rinci tentang *setsuzokushi* di dalam karangan, yakni sebanyak 50%. Lalu, sebanyak 33.33% dari responden yang berpendapat dosen jarang mengoreksi karangan secara rinci, dan hanya ada 6.67% yang berpendapat bahwa dosen tidak pernah mengoreksi secara rinci terhadap *setsuzokushi* di dalam karangan.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen membantu mahasiswa untuk mengatasi kesulitan dalam mengarang dengan mengoreksi karangan mahasiswa secara rinci terhadap *setsuzokushi* di dalam karangan mahasiswa, sehingga dapat mengetahui kesalahannya dan memperbaiki kesalahan tersebut.

Pada pertanyaan nomor 18 tentang meminta penjelasan dari dosen ketika belum paham penggunaan *setsuzokushi*, diperoleh hasil sebanyak 70% responden menjawab jarang meminta penjelasan kepada dosen. Dan sebagian kecil responden menjawab tidak pernah meminta penjelasan kepada dosen, yakni dengan prosentase 6.67%. Kemudian hanya ada 23.33% atau sebagian kecil responden sering meminta penjelasan kepada dosen ketika belum paham penggunaan *setsuzokushi*.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa, pada intinya, mahasiswa banyak mengalami kesulitan dalam menggunakan *setsuzokushi*, kemudian ditambah tidak adanya usaha dari mahasiswa yaitu membaca buku atau kegiatan yang dapat menunjang mahasiswa untuk mengetahui lebih jauh dari makna dan penggunaan *setsuzokushi*. Dan kurangnya penekanan tentang pentingnya *setsuzokushi* ketika membuat karangan dalam perkuliahan *sakubun*,

membuat mahasiswa juga tidak menanggapi secara serius terhadap *setsuzokushi* yang digunakan. Padahal untuk membuat karangan yang baik dan mudah dimengerti oleh pembaca adalah salah satunya kata penghubung yang membuat antar kalimat menjadi padu.

4.3. Kesulitan dan Faktor Penyebab

Berikut adalah kesulitan dan faktor penyebab dari keseluruhan data angket yang telah didapatkan dari penelitian ini.

4.3.1 Kesulitan

1. Pada kata penghubung *soreni* dan *sorede* mahasiswa mengetahui namun mengalami kesulitan dalam menerapkannya
2. Pada kata penghubung *soretomo* dan *tokorode* mahasiswa mengalami kesulitan pada makna dan penggunaannya, sehingga tidak diterapkan ketika mengarang bahasa Jepang
3. Mahasiswa sebagian masih jarang menggunakan *setsuzokushi* ketika mengarang
4. Tingkat kesulitan mahasiswa dalam membedakan *setsuzokushi* yang hampir sama penggunaannya adalah tinggi
5. Tingkat kesulitan mahasiswa dalam menentukan *setsuzokushi* yang tepat juga tinggi

4.3.2 Faktor Penyebab

1. Mahasiswa jarang menanyakan kepada dosen atau yang lebih tahu untuk menerapkan dengan benar.

2. Jarang digunakannya *setsuzokushi* tersebut, padahal sudah pernah dipelajari pada materi-materi sebelumnya.
3. Kurang ditekannya pada mahasiswa terhadap pentingnya penggunaan *setsuzokushi* dalam menulis karangan.
4. Tidak adanya kemauan mahasiswa untuk mempelajari lebih detail *setsuzokushi* yang hampir sama penggunaannya, baik membaca buku pelajaran maupun selain buku pelajaran.
5. Tidak meminta penjelasan kepada dosen ketika belum paham terhadap penggunaan yang hampir sama.
6. Kurang percaya dirinya mahasiswa dalam penggunaan *setsuzokushi*

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan dari permasalahan kesulitan penggunaan *setsuzokushi* dalam mengarang pada mahasiswa angkatan 2012, dapat disimpulkan menjadi beberapa kelompok yaitu dari (1) mahasiswa kesulitan dalam menerapkan kata penghubung *soreni* dan *sorede* dalam menulis karangan. Mahasiswa masih mengalami kesulitan tentang penggunaan dan arti dari *setsuzokushi soretomo* dan *tokorode*. (2) penggunaan *setsuzokushi* dalam membuat karangan bahasa Jepang masih jarang. (3) tingkat kesulitan dalam membedakan *setsuzokushi* yang hampir sama penggunaannya masih tinggi (4) dan kesulitan dalam menentukan *setsuzokushi* yang tepat juga tinggi.

Untuk menghadapi kesulitan yang dialami ketika menggunakan *setsuzokushi*, mahasiswa hanya mengandalkan koreksi dari dosen untuk menghadapi dan menyelesaikannya. Oleh karena itu, merujuk kepada faktor penyebab kesulitan yang telah dijelaskan sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak terlalu memperdulikan penggunaan *setsuzokushi* ketika mengarang, sehingga tidak ada usaha dari mahasiswa untuk mengetahui makna dan penggunaannya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis data, masukan yang dapat diberikan oleh penulis adalah mahasiswa sebaiknya lebih mengetahui pentingnya peranan penggunaan *setsuzokushi* dalam mengarang. Kemudian, untuk lebih memperkaya ilmu pengetahuan tentang *setsuzokushi*, Mahasiswa diharapkan mencari referensi selain buku yang diajarkan seperti “tata cara menulis sakubun yang baik” atau juga dapat mencari referensi melalui internet, guna mengetahui ragam *setsuzokushi* baik makna dan penggunaannya, sehingga mahasiswa juga lebih tahu akan perbedaan-perbedaan *setsuzokushi* yang hampir sama penggunaannya. Kemudian yang terpenting harapan dari penulis adalah mahasiswa dapat menerapkan *setsuzokushi* dengan benar ketika menulis karangan bahasa Jepang.

Selanjutnya, dosen sebaiknya lebih menekankan lagi tentang pentingnya penggunaan *setsuzokushi* dengan benar, dan menanyakan kepada mahasiswa tentang penjelasan yang kurang paham. Di kelas, sebaiknya dosen mengulas tentang hasil karangan mahasiswa, yaitu dengan cara membahas hasil koreksi sakubun salah satu mahasiswa khususnya dalam penggunaan *setsuzokushi*, sehingga kesalahan-kesalahan yang terjadi tidak terulang lagi pada mahasiswa.

Selain hal diatas, penulis juga memberi saran kepada penelitian selanjutnya, jika ada penelitian yang serupa, sebaiknya peneliti membahas lebih rinci dari setiap jenis *setsuzokushi*, agar pembaca lebih mengerti apa

saja kata penghubung dalam bahasa Jepang, sehingga dapat mendukung penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. Dr Prof. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Danasasmita, Wawan. 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Jepang*. Bandung : Rizqi Press.
- Gie, Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta : Andi.
- Hasani. 2005. “Pengertian Menulis” (online), ([Http://www.PengertianMenulis.htm](http://www.PengertianMenulis.htm), diakses tanggal 02 Agustus 2015)
- Hayashi, Ooki. 1990. *Nihongo Kyouiku Handobukku*. Tokyo : Taishukan Shoten.
- Isami, Nagayama. 1986. *Kokubunpo no Kiso*. Tokyo : Rakuyosha.
- Ishida, Toshiko. 1995. *Nihongo Kyoujuuhou*. Tokyo : Taishukan Shoten.
- Tarigan, Henry Guntur. Dr Prof. 1993. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Janah, Zuraida Nurul. 2011. “Analisis Kesulitan Mengarang Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan Tahun 2009 UNNES”. *Skripsi*. Semarang. Fakultas Bahasa dan Sastra Asing, Universitas Negeri Semarang.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Padmawati, Made Diah. 2005. “Analisis Penggunaan Setsuzokushi [shikasi] dan [demo] dalam Novel Noruwei No Mori Karya Haruki Murakami”. *Skripsi*. Udayana. Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Sudjianto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern seri A*. Jakarta : Kesain Blanc.
- Sudjianto dan A.Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesain Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung : UPI Press.

No.:

NIM:

名前:

新聞でニュースを読む場合の欠点は不便だと思ふ。

ニュースを言読みたい、この新聞を買わなければならない。

✓ 知りたいニュースを調べるのが遅いと思ふ。

私はインターネットで読む方がニュースをより良く理解

できると思ふ。ニュースを言読みは、便利①インターネットで

最新ニュースをアクセスすることが早い②と思ふ。

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG